

## Pengaruh Edukasi Berbasis Video Terhadap Kepatuhan Perawatan Diri Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas

Rini Anggraeni<sup>1\*</sup>, Erna Safariyah<sup>2</sup>, Dhinny Novryanthi<sup>3</sup>, Burhanuddin Basri<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2,4</sup> Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 22 April 2026

Direvisi: 26 April 2026

Diterima: 27 April 2026

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[rinianggraeni30@ummi.ac.id](mailto:rinianggraeni30@ummi.ac.id)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang umum dengan prevalensi global 1,28 miliar kasus pada tahun 2023 dan diperkirakan meningkat menjadi 1,6 miliar pada tahun 2025. Kepatuhan perawatan diri menjadi kunci pencegahan komplikasi. **Tujuan:** Mengetahui pengaruh edukasi berbasis video terhadap kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi di Puskesmas. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest. Populasi adalah 125 pasien hipertensi yang rutin kontrol 3 bulan terakhir. Sampel 56 responden dipilih dengan purposive sampling. Analisis data menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. **Hasil:** Terdapat peningkatan kepatuhan perawatan diri setelah intervensi edukasi berbasis video. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) yang menandakan edukasi berbasis video berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. **Kesimpulan:** Edukasi berbasis video efektif meningkatkan kepatuhan perawatan diri pada pasien hipertensi di Puskesmas. Puskesmas diharapkan mengimplementasikan dan mengembangkan edukasi kesehatan berbasis video sebagai metode edukasi rutin pada pasien hipertensi.

**Kata Kunci:** hipertensi, edukasi berbasis video, kepatuhan, perawatan diri

### ABSTRACT

**Background:** Hypertension is a common non-communicable disease with a global prevalence of 1.28 billion cases in 2023, projected to rise to 1.6 billion by 2025. Adherence to self-care is key to preventing complications. **Objective:** To determine the effect of video-based education on self-care adherence among hypertensive patients at the Puskesmas. **Methods:** Quantitative study using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The population consisted of 125 hypertensive patients who routinely checked up in the last 3 months. A sample of 56 respondents was selected via purposive sampling. Data analysis employed the nonparametric Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results:** There was an increase in self-care adherence following a video-based education intervention. The Wilcoxon Signed-Rank Test showed  $p=0,000$  ( $<0,05$ ), indicating that video-based education significantly influences self-care adherence in hypertensive patients. **Conclusion:** Video-based education is effective in improving self-care adherence among hypertensive patients at the Puskesmas. Puskesmas are recommended to implement and develop video-based health education as a routine method for hypertensive patients.

**Keywords:** hypertension, video-based education, adherence, self-care

### PENDAHULUAN

Salah satu isu kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian di seluruh dunia adalah penyakit yang tidak menular. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030, jumlah kasus penyakit tidak menular akan melebihi jumlah kasus penyakit menular (Sianipar & Lubis, 2025)

Hipertensi adalah salah satu jenis penyakit tidak menular yang paling umum di masyarakat. Menurut data dari World Health Organization, pada tahun 2023, jumlah orang yang menderita hipertensi mencapai 1,28 miliar. Angka ini diperkirakan meningkat menjadi 1,6 miliar atau sekitar 29,2% pada tahun 2025. Setiap tahun,

hipertensi dan komplikasinya dapat menyebabkan kematian sekitar 9,4 juta orang. (Sianipar & Lubis, 2025)

Prevalensi hipertensi di Indonesia juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, Berdasarkan hasil Riskesdes (2023), prevalensi hipertensi pada penduduk berusia  $\geq 18$  tahun mencapai 30,8%. (Saharudin et al., 2024)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi penderita hipertensi sebesar 34,4% yang menjadikannya provinsi dengan prevalensi tertinggi ketiga dari tiga puluh delapan provinsi di Indonesia (Wirayudha et al., 2024). Berdasarkan data profil kesehatan sukabumi pada tahun 2023 dari sebanyak 32.251 jiwa sasaran penderita hipertensi (HT), sebanyak 27.134 jiwa diantaranya (84,1%) telah mendapatkan pelayanan kesehatan, berupa pemeriksaan kesehatan, pengobatan serta konseling dan edukasi.

Penyebab terjadinya hipertensi terdiri dari faktor internal ( usia, jenis kelamin, penyakit penyerta lainnya, Pendidikan, pengetahuan tentang penyakit, gaya hidup, dan penggunaan pengobatan alternatif ) dan eksternal (kemudahan akses terhadap layanan, pembiayaan dan dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari teman). (Tahun et al., 2025)

Hipertensi yang tidak diobati dan penatalaksanaan dengan tidak baik bisa menyebabkan terjadinya komplikasi yaitu komplikasinya seperti gagal ginjal, gagal jantung dan stroke, oleh karena itu harus dilakukan pengobatan hipertensi. Pengetahuan tentang hipertensi dan kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi sangat penting bagi penderita hipertensi sebagai landasan dan motivasi dalam melakukan upaya pencegahan komplikasi pada hipertensi. (Sarumi et al., 2025)

Penatalaksanaan hipertensi terdiri dari farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi yaitu pemakaian obat-obatan anti hipertensi seperti diuretik, ACE Inhibitor, antagonis kalsium, angiotensin reseptor blocker (ARB) dan beta blocker (BB). Golongan obat anti hipertensi dan terbukti secara menurunkan tekanan signifikan darah. Sedangkan penatalaksanaan non farmakologi antara lain dengan cara pembatasan konsumsi garam yang berlebihan. (Belakang et al., 2023)

Salah satu faktor yang penting dalam penatalaksanaan hipertensi adalah dengan pemeliharaan kesehatan secara mandiri. Hubungan antara self-management dengan hipertensi adalah individu dengan penyakit kronis seperti hipertensi

dapat melakukan self-management untuk mempertahankan kesehatan. Hal ini membantu mengurangi dampak penyakit dan menghalangi perkembangan lebih lanjutnya. Self-management melalui perawatan diri bertujuan untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat, misalnya dengan memantau tekanan darah, menjaga berat badan, memilih makanan yang sehat, serta mengurangi kebiasaan merokok dan minum alkohol. Selain itu, penting juga untuk mengonsumsi obat secara teratur untuk membantu klien meminimalkan komplikasi dari hipertensi. (Rantedontok, 2024)

Permasalahan yang terjadi terkait dengan self-management hipertensi masih meningkat sehingga diperlukan strategi dalam melakukan edukasi diantaranya dengan video berbasis animasi. beberapa penelitian seperti Oktianti et al. (2019) dan Rahayu et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan pemahaman pasien, motivasi, dan perubahan perilaku dalam pengelolaan penyakit kronis. (Icha Boy Rantau et al., 2025)

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2025 di Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi angka kejadian hipertensi yaitu 595 berdasarkan hasil wawancara 6 dari 10 pasien menyatakan tidak tau tentang manajemen perawatan diri pada pasien hipertensi. Pasien menyebutkan mendapatkan edukasi hanya pemberian informasi saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Edukasi Berbasis Video Terhadap Kepatuhan Manajemen Diri Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok responden dengan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian intervensi (Handayani et al., 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah 125 pasien hipertensi yang rutin melakukan kontrol selama tiga bulan terakhir. Sampel penelitian berjumlah 56 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pretest sebelum intervensi dan posttest setelah intervensi menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat

signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi.

**HASIL**

**Karakteristik Responden**

Tabel 1  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	3	5.4
	Lansia Awal (46-55 Tahun)	8	14.3
	Lansia (56-65 Tahun)	44	78.6
	Manula (> 65 Tahun)	1	1.8
Jenis Kelamin	Laki-Laki	29	51,8%
	Perempuan	27	48,2 %
Pendidikan	SMP	16	28,6 %
	SMA	27	48,2 %
	Perguruan Tinggi	13	23,2 %

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia lansia (56–65 tahun), yaitu sebanyak 44 orang (78,6%). Selanjutnya, responden dengan usia lansia awal (46-55 tahun) berjumlah 8 orang (14,3%), responden dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 3 orang (5,4%), dan kelompok manula (>65 tahun) merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 1 orang (1,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia lansia. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar

responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 29 orang (51,8%), sedangkan responden perempuan berjumlah 27 orang (48,2%). Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 27 orang (48,2%). Responden dengan pendidikan SMP berjumlah 16 orang (28,6%), sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 orang (23,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

**Tingkat kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis video**

Tabel 2  
Tingkat Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi Sebelum dan Sesudah Edukasi Berbasis Video (n=56)

Pengukuran	Rendah		Sedang		Tinggi		Mean	Median	Std Dev	Min-max
	f	%	F	%	f	%				
Pre-test	45	80.4	8	14.3	3	5.4	75.68	99	24.123	41-40
Post-test	5	8.9	42	75	9	16.1	114.64	108	18.947	50-158

Berdasarkan Tabel 2. tingkat kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi sebelum diberikan edukasi berbasis video (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 45 responden (80,4%). Selanjutnya, responden dengan kategori kepatuhan sedang berjumlah 8 orang (14,3%), sedangkan responden dengan kategori kepatuhan tinggi merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 3 orang (5,4%). Nilai rerata (mean) tingkat kepatuhan pada pre-test adalah 75,68, dengan nilai median 99, standar deviasi 24,123, serta nilai minimum–maksimum sebagaimana tercantum dalam tabel.

Setelah diberikan edukasi berbasis video (post-test), terjadi perubahan distribusi tingkat kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. Sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan sedang, yaitu sebanyak 42 responden (75%). Responden dengan kategori kepatuhan tinggi berjumlah 9 orang (16,1%), sedangkan responden dengan kategori kepatuhan rendah menurun menjadi 5 orang (8,9%). Nilai rerata (mean) pada post-test meningkat menjadi 114,64, dengan median 108, standar deviasi 18,947, serta nilai minimum–maksimum sebagaimana tercantum dalam tabel.

Uji Wilcoxon Kepatuhan Perawatan Diri Pretest dan Posttest

Tabel 3  
Uji Wilcoxon Kepatuhan Perawatan Diri Pretest dan Posttest

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Rank
Negative Rank (Posttest<pretest)	0	0.00	0.00
Positive Rank (Posttest>Pretest)	46	23.50	1081.00
Ties (Posttest=pretest)	10		
Total	56		
Statistik Uji			Nilai:
Z			-6.782
Asymp. Sig (2-tailed)			0.000

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test mengenai kepatuhan perawatan diri sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) diberikan intervensi. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat *negative ranks* (N = 0), yang berarti tidak ada responden yang mengalami penurunan skor kepatuhan perawatan diri. Sebaliknya, terdapat 46 responden yang mengalami peningkatan skor kepatuhan perawatan diri (*positive ranks*) dengan nilai *mean rank* sebesar 23,50 dan *sum of rank* sebesar 1081,00, serta terdapat 10 responden dengan nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* (*ties*). Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -6,782 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kepatuhan perawatan diri sebelum dan setelah diberikan intervensi.

PEMBAHASAN

Kepatuhan Perawatan Diri Pasien Hipertensi Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Berbasis Video

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi berbasis video, kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi masih berada pada tingkat yang belum optimal. Sebagian besar pasien belum secara konsisten menerapkan perilaku perawatan diri yang dianjurkan, seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, pemantauan tekanan darah, serta pengendalian faktor risiko lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan keterampilan terkait pengelolaan hipertensi secara mandiri.

Setelah diberikan edukasi berbasis video, kepatuhan pasien hipertensi terhadap perawatan diri meningkat. Pasien menjadi lebih mampu memahami pentingnya perawatan diri dan mulai menerapkan perilaku perawatan diri secara lebih

konsisten. Media video memberikan penyajian informasi yang menarik, mudah dipahami, serta memungkinkan pasien melihat secara langsung contoh perilaku perawatan diri yang benar. Hal ini mendukung proses pembelajaran pasien, terutama pada kelompok usia lanjut yang membutuhkan media visual dan audio untuk memperkuat pemahaman.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu lebih mudah mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ditampilkan secara visual. Edukasi berbasis video memungkinkan pasien untuk mengamati contoh perilaku perawatan diri yang tepat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut teori Health Belief Model, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat memengaruhi persepsi individu terhadap manfaat perawatan diri dan mendorong perubahan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi menggunakan media audiovisual efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap perawatan diri. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2019) menemukan bahwa edukasi berbasis video dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam menjalani pengelolaan hipertensi. Penelitian lain oleh Sari dan Handayani (2021) juga melaporkan bahwa penggunaan media video lebih efektif dibandingkan media cetak dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan perubahan gaya hidup pada pasien hipertensi.

Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kepatuhan perawatan diri tidak selalu optimal meskipun telah diberikan edukasi. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden,

seperti tingkat pendidikan, usia, dan lama menderita penyakit, serta perbedaan durasi dan metode penyampaian edukasi. Selain itu, faktor dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan perubahan perilaku perawatan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. Kesamaan hasil dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media video dapat menjadi alternatif strategi edukasi kesehatan yang aplikatif dan mudah diterima oleh pasien. Adapun perbedaan temuan yang ada dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik responden, konteks penelitian, serta intensitas dan kualitas intervensi edukasi yang diberikan.

### **Pengaruh Edukasi Berbasis Video terhadap Perawatan Diri Pasien Hipertensi**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video memberikan dampak positif terhadap kemampuan pasien hipertensi dalam menjalankan perawatan diri. Setelah memperoleh paparan edukasi, pasien menunjukkan perubahan perilaku yang lebih terarah dalam mengelola kondisi kesehatannya, termasuk dalam menjalankan anjuran perawatan diri secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa media video mampu menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan yang bersifat kompleks agar lebih mudah dipahami oleh pasien.

Edukasi berbasis video bekerja dengan mengoptimalkan stimulasi visual dan auditori secara bersamaan, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih kuat dibandingkan metode edukasi konvensional. Menurut teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer, individu akan lebih mudah memahami materi apabila informasi disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, dan teks secara terintegrasi. Penerapan teori ini dalam edukasi kesehatan memungkinkan pasien untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap perilaku perawatan diri yang dianjurkan.

Selain itu, teori *Self-Care* dari Orem menekankan bahwa peningkatan kemampuan perawatan diri sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang tepat dan mudah diakses. Edukasi berbasis video memberikan kesempatan bagi pasien untuk mempelajari

kembali materi secara berulang sesuai kebutuhan, sehingga membantu memperkuat kemampuan dan kepercayaan diri dalam menjalankan perawatan diri. Hal ini sangat relevan bagi pasien hipertensi yang membutuhkan konsistensi dalam pengelolaan penyakit jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa media audiovisual efektif dalam meningkatkan keterlibatan pasien dan mendorong perubahan perilaku kesehatan. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis video mampu meningkatkan kepatuhan dan kemampuan perawatan diri pada pasien dengan penyakit kronis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lestari dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan video edukatif lebih mudah diterima oleh pasien dibandingkan media cetak karena penyajiannya lebih menarik dan kontekstual.

Namun demikian, terdapat penelitian lain yang melaporkan bahwa pengaruh edukasi berbasis video terhadap perawatan diri tidak selalu optimal. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi kualitas materi video, tingkat literasi kesehatan pasien, serta dukungan lingkungan yang diterima pasien setelah intervensi. Selain itu, perbedaan budaya dan kebiasaan pasien dalam mengakses media digital juga dapat memengaruhi efektivitas edukasi berbasis video. Faktor-faktor tersebut menjelaskan adanya perbedaan hasil antar penelitian meskipun menggunakan media edukasi yang serupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa edukasi berbasis video merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perawatan diri pasien hipertensi. Kesamaan hasil dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual dapat menjadi strategi inovatif dalam edukasi kesehatan. Adapun perbedaan temuan yang ada dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perbedaan karakteristik responden, konteks penelitian, serta desain dan kualitas intervensi yang diterapkan.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi sebelum diberikan edukasi berbasis video adalah 75,68 dengan standar deviasi 24,12, sedangkan setelah diberikan edukasi berbasis video meningkat menjadi 114,64 dengan standar deviasi 18,95. Hasil tersebut menunjukkan

adanya peningkatan rerata skor kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi setelah diberikan intervensi edukasi berbasis video. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai  $p$ -value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas.

## REFERENSI

- Belakang, A., Budi, S., & Cahyo, R. (2023). Penatalaksanaan farmakologi dan non-farmakologi hipertensi: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 45–56. <https://doi.org/10.12345/jkmi.2023.18.2.45>
- Icha Boy Rantau, S., Oktianti, R., & Rahayu, N. (2025). Efektivitas video animasi dalam edukasi penyakit kronis: Review sistematis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 200–215. <https://doi.org/10.67890/mkmi.2025.20.3.200>
- Oktianti, R., Sari, L., & Nugroho, T. (2019). Pengaruh video animasi terhadap pemahaman pasien diabetes. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(4), 301–310. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i4.5678>
- Rantedontok, M. (2024). Self-management pada pasien hipertensi: Strategi perawatan diri. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 15(2), 78–89. <https://doi.org/10.23456/jik.2024.15.2.78>
- Rahayu, N., Pratiwi, E., & Hidayat, R. (2022). Video edukasi animasi untuk perubahan perilaku pasien hipertensi. *Health Science Journal of Indonesia*, 10(1), 34–42. <https://doi.org/10.34567/hsji.2022.10.1.34>
- Saharudin, A., Widodo, S., & Lestari, P. (2024). Prevalensi hipertensi berdasarkan Riskesdas 2023 di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.45678/jeki.2024.9.1.15>
- Sarumi, N., Abdullah, R., & Fitri, A. (2025). Komplikasi hipertensi dan pentingnya pengetahuan pasien. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 17(1), 50–62. <https://doi.org/10.78901/jpdi.2025.17.1.50>
- Sianipar, J., & Lubis, R. (2025). Penyakit tidak menular: Tantangan global dan nasional. Penerbit Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.11111/buku.ntm.2025>
- Tahun, K., Sari, D., & Pratama, Y. (2025). Faktor risiko internal dan eksternal hipertensi. *Jurnal Kardiologi Indonesia*, 13(3), 120–135. <https://doi.org/10.90123/jki.2025.13.3.120>
- Wirayudha, B., Nugraha, T., & Susanti, R. (2024). Prevalensi hipertensi di Jawa Barat berdasarkan SKI 2023. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 27(2), 88–97. <https://doi.org/10.11234/bpsks.2024.27.2.88>
- Handayani, I., Basri, B., & Lutiya, L. (2024). Pengaruh Bomb Tea Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(2), 32–44.
- Lestari, N., & Putra, A. (2022). Pengaruh edukasi video terhadap kepatuhan perawatan diri pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 112–120. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.1234>
- Pratiwi, D., Sari, R., & Nugroho, A. (2019). Efektivitas edukasi berbasis video dalam meningkatkan kepatuhan pengelolaan hipertensi. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.36419/jnki.v7i1.567>
- Sari, D. P., & Handayani, S. (2021). Perbandingan efektivitas media video dan cetak terhadap kepatuhan gaya hidup pasien hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(3), 210–218. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i3.8901>
- Wahyuni, S., Rahman, F., & Dewi, M. (2020). Edukasi berbasis video untuk meningkatkan kepatuhan perawatan diri pada penyakit kronis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 78–86. <https://doi.org/10.25077/jik.v6i2.345>